

KONSELING *TRAIT AND FACTOR* BAGI SISWA YANG KESULITAN DALAM MEMILIH PROGRAM BELAJAR

Muhammad Mahfud

STAI Al Azhar, Menganti Gresik_Jl. Raya Menganti Krajan No 447 Gresik
Mahfudmuhammad.mm95@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling, pada hari ini, sudah merupakan elemen penting di dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling tak ubahnya instrumen terbaru yang bisa membawa keberhasilan terhadap pembelajaran siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki masalah. Tulisan ini adalah varian baru dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling di sekolah. Secara teoritik, model ini cukup berhasil dilaksanakan untuk menghilangkan kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa. *Trait and Factor* bisa diartikan sebagai suatu ancangan *directive-counseling* atau *counselor centered*, memiliki pandangan dasar bahwa kepribadian manusia merupakan suatu sistem sifat dan faktor yang saling bergantung. Berdasarkan hasil penelitian ini, di sebuah sekolah di Jawa Timur, dampak *trait and factor* dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan membawakan hasil yang positif. Dan bisa dilakukan generalisasi pada sekolah-sekolah yang memiliki masalah sama, karena prosesnya menggunakan aspek kebergantungan antara kedua belah pihak.

Keywords; Trait and Factor, Bimbingan Konseling, Kesulitan Belajar

Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen pendidikan sangat urgen. Pasalnya, Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa di sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu. Selain itu, konsep Bimbingan dan Konseling – selanjutnya disingkat BK, jika dilihat dari rumusan pendidikan nasional Indonesia, merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Keduanya menyangkut perilaku, sikap mental, akademik dan ketrampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan tersebut adalah gambaran utuh individu siswa.

Dalam upaya pengembangan potensi akademik siswa, tidak akan pernah terlepas dari persoalan dan masalah yang dihadapi. Umumnya, masalah yang dihadapi guru BK adalah terkait bimbingan karir bagi individu setiap siswa. Bimbingan karir, dalam khazanah kajian BK di sekolah, merupakan proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap siswa agar dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan sesuai dengan yang diharapkan, mengambil dan meyakini keputusannya adalah yang paling tepat, sesuai dengan keadaan dirinya jika dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karir yang dipilihnya.¹ Dimana, tujuan bimbingan karir di

¹ Ruslan A.Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung : CV Angkasa, 2005), h. 11

sekolah adalah untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dalam proses persiapan memasuki dunia kerja atau menapak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mengambil keputusan mengenai karir dimasa depan.²

Secara teoritik, bimbingan karier di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah penting dalam menciptakan kemandirian siswa dalam menentukan potensi, memilih karier, dan berkarier, serta dapat memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai oleh siswa di masa yang akan datang di dunia kariernya. Kondisi sosial, ekonomi, budaya yang mengalami perubahan ke arah perkembangan minat, sikap, harapan dan kemampuan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier dalam perencanaan hidup (*life planning*). Di lain pihak, pendidikan tingkat SMA memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendewasaan sikap individu para siswa. Sebuah jenjang yang memiliki banyak pilihan dibandingkan tingkat pendidikan dibawahnya. Oleh karena itu kematangan memilih karier yang meliputi: Pemahaman dan kemampuan membuat rencana yang tepat. Sikap konsisten terhadap tanggung jawab. Dan, kesadaran terhadap segala faktor internal yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan karier.

Salah satu contohnya adalah di SMA Negeri 2 Magetan. Sekolah ini memiliki Program bimbingan karir mulai kelas X tahap pengenalan, kelas XI penjurusan, dan kelas XII mereka mulai diarahkan untuk menentukan perguruan tinggi atau pekerjaan di masa mendatang.³ Untuk mengantarkan para siswa ke gerbang masa depan yang diharapkan, program bimbingan karir yang di canangkan di sekolah merupakan wadah yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami para siswa. Melalui kegiatan bimbingan karir, para siswa di bekali dan dilatih dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Apa, Mengapa dan Bagaimana merencanakan masa depan. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi tersebut dengan produk kreativitas yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, sekolah dan lingkungan.

Profil Siswa SMANegeri 2 Magetan adalah siswa yang sangat berpotensi walaupun berada pada daerah yang jauh dari hingar bingar kota besar namun setiap tahunnya banyak siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta juga lulusannya banyak yang tergolong berhasil, selain itu juga banyak siswa yang berprestasi hal ini juga dibuktikan dengan banyak nya piala serta penghargaan yang didapatkan dari lomba-lomba sangat disayangkan jika potensi mereka tidak terarahkan dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Magetan masalah umum yang dihadapi oleh siswa tersebut adalah tentang kebingungan dalam memilih jurusan dan kebingungan dalam mengenal minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki serta kesulitan dalam menentukan langkah yang akan dilakukuan pada saat penentuan jurusan saat kenaikan kelas XI.

Diantara siswa kelas X terdapat salah satu siswa yang mengalami masalah pemilihan jurusan IPA atau IPS saat dikelas XI. Dalam penelitian ini siswa tersebut diinisialkan dengan "F". Siswa F mengaku mengalami kesulitan dalam hal memilih jurusan. Berdasarkan keterangan siswa F masih bingung dengan jurusan yang sesuai dengannya. Sementara orang tua siswa F tersebut menekan siswa F untuk menjadi

²Winkle, W.S dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 668

³ Observasi di SMA Negeri 2 Magetan, 2 Desember 2015

yang selalu sempurna dari segi prestasi. Orang tua siswa F menargetkan agar siswa F selalu masuk 3 besar kelas.

Sebelum masuk SMA siswa F disuruh masuk ke sekolah kehutanan di Bogor. Akan tetapi karena siswa F merasa tidak cocok masuk sekolah tersebut, dia menolak anjuran dari orang tuanya. Setelah melalui perdebatan panjang akhirnya siswa F masuk ke sekolah umum yaitu SMA Negeri 2 Magetan. Masalah kembali muncul ketika siswa F tidak masuk dalam 5 besar peringkat kelas. Siswa terbebani dengan amarah orang tuannya yang kecewa atas prestasi siswa F. Orang tua siswa marah besar terhadap siswa F. Permasalahan-permasalahan ini sesuai dengan masalah dalam pembuatan keputusan karir yang dipaparkan oleh Williamson, ada 4 kategori permasalahan dalam pembuatan keputusan karir yaitu: *Pertama, No Choice* (Tidak ada pilihan), konseli tidak mampu menyebutkan bidang pekerjaan yang akan dipilihnya. *Kedua, Uncertain Choice (ketidakpastian pilihan)*, konseli ragu atas pilihan karir yang telah ada di pikirannya. *Ketiga, Unwise Choice (Pilihan tidak bijaksana)*, konseli memilih karir yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya. *Keempat, Discrepancy between interest and aptitudes* (ketidaksesuaian antara minat dan bakat), yang termasuk kategori ini adalah Bidang pekerjaan yang diminati tidak sesuai dengan bakat konseli. Pekerjaan yang diminati tidak sesuai dengan tingkat kemampuan konseling. Bakat dan minat cocok, tetapi tidak sesuai dengan pekerjaan yang dipilih⁴. Setelah melihat fakta yang ada BK SMA Negeri 2 Magetan dalam bimbingan karirnya menggunakan pendekatan konseling *trait and factor* dalam membantu siswanya menentukan program jurusan IPA atau IPS kah yang sesuai dengan minat dan bakat siswa tersebut.

Tulisan ini akan menggunakan teori *trait and factor* sebagai sebuah pandangan berfikir. Sebuah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling *trait and factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu, yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan/kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti program studi⁵.

Dan juga, istilah konseling *trait-factor* dapat dideskripsikan adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan baraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi/bidang pekerjaan.⁶ Adapun tahap-tahap konseling *trait and factor* di SMA Negeri 2 Magetan mengacu pada tahap-tahap konseling *trait and factor* yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, treatment dan *follow up*. Tujuan dari dilaksanakan konseling *trait and factor* di SMA Negeri 2 Magetan adalah agar siswa dapat berkembang secara optimal yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul “Konseling *Trait And Factor* Pada Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Memilih jurusan Di Sekolah

⁴<http://ayussoulimage.blogspot.com/2012/06/analisis-aplikasi-teori-bimbingan-dan.html>
diakses pada tanggal 10 Agustus 2013

⁵<http://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/teori-konseling-trait-and-factor-rational-emotive-therapy/>
diunduh pada tanggal 10 Agustus 2013.

⁶ Mu'awanah Elfi. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 45

Menengah Atas Negeri 2 Magetan". Dalam penelitian rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan konseling *trait and factor* pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan di SMA Negeri 2 Magetan? Bagaimana hasil dari penerapan konseling *trait and factor* pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan di SMA Negeri 2 Magetan?

Kajian Isi Konseling *Trait and Factor*

Trait adalah sifat pribadi yang berjangka panjang, baik dipelajari atau keturunan.⁷ *Trait* menurut Cattell merupakan konstruk hipotetik atau imajiner sebagai kesimpulan dari pengamatan objektif terhadap tingkah laku. Cattell berpendapat bahwa *trait* adalah elemen dasar kepribadian yang berperan vital dalam meramalkan tingkah laku. Hal ini tampak dari definisi kepribadian menurut Cattell. Kepribadian adalah struktur kompleks dari *trait* yang tersusun dalam berbagai kategori, yang memungkinkan untuk memprediksi tingkahlaku. *Trait* dapat diklasifikasikan dengan memakai tiga kategori yaitu kategori kepemilikan, kategori kedalaman dan kategori modalitas ekspresi⁸

Berdasarkan kategori kepemilikan *trait* dibedakan menjadi dua yaitu⁹:

1. *Trait* umum *trait* umum adalah *trait* yang dimiliki oleh semua orang, dalam tingkatan –tingkatan tertentu. Misalnya intelegensi, introversi dan suka berteman.
2. *Trait* khusus adalah *trait* yang dimiliki satu orang saja (bisa juga dimiliki oleh beberapa orang dengan kombinasi antar *trait* yang berbeda)

Berdasarkan Kategori kedalaman *trait* dibagi menjadi dua yaitu¹⁰:

1. *trait* permukaan adalah sifat yang tampak, yang menjadi tema umum dari beberapam tingkah laku. Misalnya remaja yang lincah menyenangkan orang lain, dan merencanakan kegiatan yang menarik, mungkin dapat dikatakan memiliki *trait* permukaan yang periang. Sebaliknya remaja yang gemar mengkritik orang lain, memandang masa depan selalu suram dan tampak kelelahan dikatakan memiliki sifat permukaan depresif.
2. *traitsumber* adalah elemen-elemen dasar yang menjelaskan tingkah laku. Sifat ini tidak dapat disimpulkan langsung amatan tingkah laku. Dan hanya dapat diidentifikasi dengan memakai analisis faktor.

Sedangkan kategori berdasarkan Modalitas Ekspresi *Trait* dibagi menjadi tiga yaitu¹¹:

1. *Trait* kemampuan: menentukan keefektifan seseorang dalam usaha mencapai tujuan, contohnya kecerdasan.
2. *Trait* tempramen : gaya atau irama tingkah laku contohnya ketenangan kegugupan, keberanian, santai mudah terangsang.
3. *Trait* motivasi atau kekuatan pendorong tingkah laku. Contohnya dorongan, interest dan ambisi menguasai sesuatu.

Jadi yang dimaksud dengan *trait* adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, seperti intelegensi (berpikir), iba hati

⁷ Drs budiarjo dkk. *Kamus Psikologi*. (Semarang: Dahara prize. 1991). cet 2, hlm 323

⁸ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press. 2009). cet 7, halaman 236

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid* ., h. 237-238

¹¹ *Ibid* ., h. 238

(berperasaan), dan agresif (berprilaku). Ciri itu dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian, yang masing-masing membentuk suatu kontinum atau skala yang terentang dari sangat tinggi sampai sangat rendah. *Factor* sesuatu yang mengakibatkan kejadian. Analisa *factor* dikembangkan pada karya Spearman yang tertarik di dalam menjelaskan mengenai kecerdasan (seperti diukur dengan tes IQ) adalah suatu faktor tunggal atau suatu kombinasi karya dari jajaran subfaktor misalnya kepandaian kemampuan di bidang matematika keterampilan dll.¹² Teori faktor adalah teori yang berusaha menjelaskan suatu konsep seperti kepribadian, kecerdasan atau ajaran didalam jajaran komponen yang dibebankan dengan penggunaan analisa faktor pada data terkait.¹³

Trait and Factor Approach menurut kamus istilah konseling dan terapi, merupakan suatu ancangan konseling dari Minnesota, dikenal pula sebagai *directive-counseling* atau *counselor centered*, memiliki pandangan dasar bahwa kepribadian manusia merupakan suatu sistem sifat dan faktor yang saling bergantung.¹⁴ Misalnya abilitas, minat, sikap dan temperamen; konseling bertujuan memfasilitasi perkembangan sempurna semua aspek melalui memajukan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, sehingga individu dapat mengelola diri dan lingkungan secara optimal.

Konseling dengan pendekatan “*trait and factor*” atau pendekatan rasional ini sering disebut konseling yang direktif (*directive counseling*), karena konselor secara aktif membantu klien mengarahkan perilakunya menuju pemecahan kesulitannya, ada juga yang menyebutnya sebagai “*Clinical Counseling*”. Beberapa pendapat mengenai esensi konseling ini telah dikemukakan oleh para ahli dalam pendekatan ini yang kesemuanya itu sepenuhnya menggambarkan bahwa konseling ini benar-benar bersifat *directive*. Akan tetapi kemudian terdapat perubahan-perubahan pendapat diantaranya mereka. Pertanyaan-pertanyaan kemudian, seperti dari Williamson, Darley, nampak tidak lagi bersifat *directive* atau *counselor-centered*.

Bahwa tugas konseling *trait and factor* adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan diri dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir. Konseling dilaksanakan dengan membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan dan keterbatasan diri; dan membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian. Pada hubungan konseling, individu diharapkan mampu menghadapi, menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalahnya.

Menurut Williamson, hubungan konseling merupakan hubungan yang sangat akrab, sangat bersifat pribadi dalam hubungan tatap muka, kemudian konselor bukan hanya membantu individu atas apa saja yang sesuai dengan potensinya, tetapi konselor harus mempengaruhi konseli berkembang ke satu arah yang terbaik baginya.¹⁵

Konseling *trait and factor* terkadang digambarkan secara keliru sebagai “tiga wawancara dan sekumpulan omong kosong”. Padahal bukan seperti itu yang benar adalah sesi wawancara pertama dilangsungkan untuk mengenal latar belakang klien

¹² Drs budiarjo dkk. *kamus psikologi*. (Semarang:Dahara prize. 1991). cet 2.hlm 96

¹³ *Opcit.* h. 172-173

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Samuel Glading. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks. 2012 h. 409

dan memberikan tes. Klien kemudian menjalani rangkaian pengetesan dan kembali untuk wawancara kedua guna mengetahui hasil tes yang diterjemahkan oleh konselor. Pada sesi ketiga, klien meninjau pilihan-pilihan karir sesuai data yang dipaparkan dan dikirimkan oleh konselor untuk mencari informasi lebih jauh lagi mengenai karir yang lebih spesifik

Williamson 1972 pada dasarnya menerapkan teori ini untuk membantu klien mempelajari keahlian manajemen diri sendiri. Tetapi seperti yang dicatat Crites 1969 para konselor karir *trait and factor* terkadang mengabaikan realitas psikologis dari pengambilan keputusan dan gagal meningkatkan keahlian dalam swabantu dalam diri klien mereka. Konselor semacam itu kemungkinan terlalu menekankan pada informasi tes, yang akan dilupakan oleh klien atau bahkan dibengkokkan.

Teori *trait and factor* adalah pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling *trait-factor* berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologis untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu, yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabatan dan mengikuti suatu program studi.¹⁶ Dan juga Istilah konseling *trait and factor* dapat dideskripsikan adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi/bidang pekerjaan.

Sejarah konseling *Trait and Factor*

Asal-usul teori *trait and factor* dapat ditelusuri ke masa Frank Persons. Teori tersebut menegaskan bahwa karakter klienlah yang harus pertama kali dinilai, dan kemudian dicocokkan secara sistematis dengan faktor-faktor yang terlibat dalam berbagai jabatan. Pengaruh teori ini tersebar sangat luas pada masa depresi besar, ketika E. G. Williamson pada tahun 1939 memelopori penggunaannya yang populer dengan konseling direktifnya. Tujuan utama konseling direktif Williamson adalah membantu klien mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. Konseling ini berkembang berawal dari konsep konseling jabatan atau *vocational counseling* yang menitik beratkan pada kesesuaian pendidikan dengan jabatan. Konseling ini dirintis oleh Frank Person yang menekankan tiga aspek penting yaitu, pemahaman yang jelas tentang potensi yang dimiliki, pengetahuan tentang jabatan atau karir, kemudian yang terakhir penyesuaian yang tepat antara kedua aspek tersebut.¹⁷

Kepuasan pribadi dalam lingkungan pekerjaan bergantung pada sejumlah faktor, tetapi yang paling penting tingkat kecocokan antara tipe kepribadian, lingkungan, pekerjaan dan kelas sosial. Bagaimanapun juga, seperti ditekankan oleh para tokoh di atas penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang dirinya sendiri dan lingkungan pekerjaannya, untuk bisa mengambil keputusan karir dengan bijaksana.

Pendekatan konseling yang dikemukakan oleh Williamson adalah bentuk pendekatan yang logis dan rasional ini tidak berorientasi pada intelektualisme, tetapi

¹⁶ Ibid.,h.410

¹⁷ Ibid.,h.409

berorientasi pada intelektualisme, tetapi berorientasi pada personalisme yaitu pendekatan yang memandang secara keseluruhan.¹⁸ Dalam konseling *trait and factor* ini hubungan antara konselor dan klien haruslah bersifat kemanusiaan. Masalah manusia sifatnya berkembang dan merupakan hasil konflik dengan lingkungannya, maka dari itu klien harus belajar menggunakan pemecahan masalah yang berorientasi pada kenyataan yang objektif. Selanjutnya garis besarnya Edmund Griffith Williamson berpendapat bahwa¹⁹:

1. Klien pada umumnya rasional, yang harus membuat bermacam-macam keputusan untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentuk kepribadiannya. Keputusan ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, akan tetapi ia belum memiliki kesempatan untuk menggali dan memilikinya
2. Sebagai akibatnya klien membutuhkan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman informasi teknis yang dapat diberikan oleh seorang konselor yang memiliki kecakapan dan telah mendapatkan latihan dalam bidang tersebut, supaya dia membuat suatu keputusan yang memungkinkannya untuk mencapai perkembangan dan kebahagiaan yang optimal sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tujuan konseling adalah perkembangan optimal dari klien dalam kapasitasnya, dan konseling itu sendiri menitikberatkan pada interaksi dimana antar kepribadian dan kebudayaan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas secara terperinci pandangan tentang hakikat manusia dalam konseling *trait and factor* adalah sebagai berikut²⁰:

1. Pada hakikatnya manusia berusaha untuk menjadikan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan dirinya sendiri dan kemajuan umat manusia. Manusia dilahirkan memiliki potensi positif dan memiliki potensi negatif. Sedangkan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari kebaikan dan menghindari keburukan. Ini berarti bahwa konselor harus selalu bersikap optimis, bahwa melalui pendidikan, manusia itu dapat berkembang dan menemukan dirinya sendiri, mampu untuk belajar memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama apabila dia belajar menggunakan kecakapan-kecakapannya.
2. Manusia secara potensial memiliki kecenderungan yang negatif, dalam artian tidak bisa mengendalikan diri karena itu dia tidak memiliki kemampuan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guna mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, dia memerlukan orang lain.
3. Hakikat dari kehidupan yang baik dan kesempurnaan pribadi adalah dengan cara mengembangkan diri yang dilandasi penuh rasa kasih sayang.
4. Manusia harus berusaha untuk menemukan dirinya sendiri, dalam artian mencapai kehidupan yang baik.

¹⁸ Sukardi, Dewa K. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008). h. 174.

¹⁹ Ibid., h. 177

²⁰ Ibid., h. 177-178

5. Manusia haruslah berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri dengan lingkungannya.
6. Kepribadian seseorang merupakan suatu bentuk kesatuan dari berbagai potensi yang melahirkan tingkah laku yang teratur dan terarah.
7. Manusia memiliki kepribadian yang unik, artinya mempunyai kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya.
8. Manusia mencapai kesempurnaan diri yang bersumberkan pada perbedaan pola kecakapan dan potensi yang dimilikinya.

Proses konseling itu berlangsung dilandasi oleh beberapa asumsi dasar tentang pola hubungan konselor dengan klien bagaimana keterlibatan serta peranan mereka di dalamnya. Hubungan konseling *trait and factor* antara lain dilandasi oleh beberapa asumsi dasar sebagai berikut²¹:

1. Walaupun konseling bertujuan untuk membantu individu/ klien mencapai tingkat perkembangan yang optimal, tetapi kehidupan sosial individu dengan segala hambatan dan kekurangannya dalam mencapai tujuan tidaklah diabaikan.
2. Konseling bukan saja menghargai keunikan atau kekhasan individu, tetapi juga mengakui adanya ketergantungan individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Karena individu itu akan bermakna apabila ada kaitannya dengan individu lainnya.
3. Konseling menganggap kesukarelaan dari individu untuk menerima konseling adalah penting. Tetapi keterbatasan untuk menerima konseling secara sukarela pada individu tetap dan selalu ada karena konselor memiliki tanggung jawab untuk mendorong klien yang memerlukan dan bahkan yang dianggap perlu memperoleh konseling.
4. Konseling itu diperlukan oleh klien jika klien menghadapi suatu, masalah yang tidak dapat diatasi atau tidak dipecahkan sendiri. Jadi konseling *trait and factor* ini bersifat remedial dan juga menangani klien/ siswa yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.
5. Hubungan konseling adalah bersifat netral, terhadap norma dan nilai-nilai. Artinya konselor tidak boleh mengambil sikap tertentu terhadap norma dan nilai-nilai yang dianut klien. Walaupun demikian, hubungan konseling tidaklah terlepas dari pengaruh pola berpikir konselor, karena ini mempunyai tujuan tertentu
6. Tujuan utama dari konseling ini adalah membantu individu untuk dapat memahami dirinya secara rasional. Ini berarti bahwa tujuan konseling adalah membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu, dengan melihat secara objektif berbagai kesulitan yang berasal dari lingkungan dalam kaitannya dengan kesulitan yang dihadapi oleh individu itu sendiri.

Tujuan Konseling *Trait and Factor*

Menurut Williamson, tujuan konseling adalah membantu individu mencapai tingkat ekselen (*excellent*) dalam segala aspek kehidupannya, dengan cara membantu atau member kemudahan (*to facilitate*) proses perkembangan individu klien

²¹ Ibid.,h.178-179

tersebut²². Dalam sumber lain dikemukakan bahwa tujuan konseling *trait and factor* adalah mengajar klien keterampilan-keterampilan membuat keputusan yang efektif, dengan membantu menilai karakteristik-karakteristiknya secara efektif dan mengkaitkan penilaian diri itu dengan kriteria psikologis dan sosial yang berarti.

Berkaitan dengan tujuan konseling ini, Williamson mencoba mengkaitkannya dengan tujuan pendidikan. Dikatakannya, tujuan konseling pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan, karena konseling itu sama dengan pendidikan (*counseling as education*). Dalam hal ini Williamson mengatakan bahwa tujuan konseling dan pendidikan adalah sama, yaitu perkembangan optimum daripada individu sebagai pribadi yang utuh dan bukan semata-mata ditujukan pada terlatihnya kemampuan intelektual²³. Konseling *trait and factor* bertujuan²⁴:

1. Membantu individu mencapai perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia;
2. Membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir;
3. Membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, tidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian; dan
4. Mengubah sifat-sifat subyektif dan kesalahan dalam penilaian diridengan menggunakan metode ilmiah.

Secara ringkas tujuan konseling menurut ancangan *Trait and Factor* dapat disebutkan yaitu²⁵: *Self-clarification* (kejelasan diri), *Self-understanding* (pemahaman diri), *Self-acceptance* (penerimaan diri) *Self-direction* (pengarahan diri) *Self-actualization* (perwujudan diri). Melalui tujuan ini, maka manfaat yang bisa didapatkan adalah : *pertama*, Membantu individu mencapai perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia. *Kedua*, Membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir. *Ketiga*, Membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, tidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian. *Keempat*, Mengubah sifat-sifat subyektif dan kesalahan dalam penilaian diri dengan menggunakan metode ilmiah.

Tahap-tahap Konseling *Trait and Factor*

1. Analisis

Analisis merupakan langkah mengumpulkan informasi tentang diri klien beserta latar belakangnya. Data yang dikumpulkan mencakup segala aspek kepribadian klien, seperti kemampuan, minat, motif, kesehatan fisik, dan karakteristik lainnya yang dapat mempermudah atau mempersulit penyesuaian diri pada umumnya. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Data Vertikal (mencakup diri klien) yang dapat dibagi lebih lanjut atas: Data Fisik: kesehatan, cirri-ciri fisik, penampakan atau penampilan fisik dsb. Data

²²<http://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/teori-konseling-trait-and-factor-rational-emotive-therapy/>. Diunduh pada tanggal 5 maret 2014 jam 10.10

²³*Ibid*

²⁴ Samuel Glading. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. h.408

²⁵ Fauzan, Lutfi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. (Malang : Elang Mas.2004). h.

Psikis: bakat, minat, sikap, cita-cita, hobi, kebiasaan dsb. Data Horizontal (berkenaan dengan lingkungan klien yang berpengaruh terhadapnya): keluarga klien, hubungan dengan familinya, teman-temannya, orang-orang terdekatnya, lingkungan tempat tinggalnya, sekolahnya dsb.

2. Sintesis

Sintesis adalah usaha merangkum, mengolong-golongkan dan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis, yang disusun sedemikian sehingga dapat menunjukkan keseluruhan gambaran tentang diri klien. Rumusan diri klien dalam sistesis ini bersifat ringkas dan padat. Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam merangkum data pada tahap sistesis tersebut: cara pertama dibuat oleh konselor, kedua dilakukan klien, ketiga adalah cara kolaborasi.

3. Diagnosis

Model diagnosis dalam konseling *trait and factor* merupakan tahap pertama menginterpretasikan data melalui proses penarikan kesimpulan permasalahan dari klien secara logis berupa identifikasi masalah.²⁶ Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data dalam bentuk (dari sudut) problema yang ditunjukkan. Rumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan simpulan yang logis.

4. Prognosis(tahap ke-4 dalam konseling)

Menurut Williamson prognosis ini bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Misalnya: bila seorang klien berdasarkan data sekarang dia malas, maka kemungkinan nilainya akan rendah, jika intelegensinya rendah, kemungkinan nanti tidak dapat diterima dalam seleksi penerimaan perguruan tinggi.

5. Konseling (Treatment)

Dalam konseling, konselor membantu klien untuk menemukan sumber-sumber pada dirinya sendiri, sumber-sumber lembaga dalam masyarakat guna membantu klien dalam penyesuaian yang optimum sejauh dia bisa. Bantuan dalam konseling ini mencakup lima jenis bantuan yaitu:

- a. Hubungan konseling yang mengacu pada belajar yang terbimbing kearah pemahaman diri.
- b. Konseling jenis edukasi atau belajar kembali yang individu butuhkan sebagai alat untuk mencapai penyesuaian hidup dan tujuan personalnya.
- c. Konseling dalam bentuk bantuan yang dipersonalisasikan untuk klien dalam memahami dan trampil untuk mngaplikasikan prinsip dan teknik-teknik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Konseling yang mencakup bimbingan dan teknik yang mempunyai pengaruh terapiutik atau kuratif.
- e. Konseling bentuk reduksi bagi diperolehnya kataris secara terapiutik.

6. Follow Up

Tindak lanjut merujuk pada segala kegiatan membantu siswa setela mereka memperoleh layanan konseling, tetapi kemudian menemui masalah-

²⁶Surya, Mohamad.*Teori-Toeri Konseling*. (Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy). 2003.hlm 6

masalah baru atau munculnya masalah yang lampau. Tindak lanjut ini juga mencakup penentuan keefektifan konseling yang telah dilaksanakan.

Teknik Konseling *Trait and Factor*

1. *Atending*

Atending dapat dipahami sebagai usaha pembinaan untuk menghadirkan klien dalam proses konseling. Penciptaan dan pengembangan *Atending* dimulai dari upaya konselor menunjukkan sikap empati, menghargai, wajar, dan mampu mengetahui atau paling tidak mengantisipasi kebutuhan yang dirasakan oleh klien. Dalam tataran yang lebih operasional, melakukan refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. *Bagaimana saudara mengenal dan mengantisipasi bila seseorang sangat tertarik pada Anda?*
- b. *Bagaimana saudara mengenal bila seseorang memberikan perhatian terhadap Anda?*
- c. *Bagaimana saudara mengenal atau mengetahui bila seseorang mendengarkan, memperhatikan dan menghayati Anda ?*

Melalui jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, konselor dapat memulai melakukan pembinaan untuk mengajak klien memasuki proses konseling. Dalam *attending* terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh seorang konselor. Aspek-aspek *attending* meliputi :

- a. Posisi badan (termasuk gerak isyarat dan ekspresi muka). Duduk dengan badan menghadap kepada klien. Tangan di atas pangkuan atau berpegangan bebas atau kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan gerak isyarat yang sedang dikomunikasikan secara verbal. Responsif dengan menggunakan bagian wajah, umpamanya senyum spontan atau anggukan kepala sebagai persetujuan atau pemahaman dan krutan dahi tanda tidak mengerti. Badan tegak lurus tetapi tidak kaku, manakala diperlukan bisa condong ke arah klien untuk menunjukan kebersamaan.
- b. Kontak Mata. Melihat klien terutama pada waktu bicara. Menggunakan pandangan spontan yang menunjukkan ekspresi minat dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon
- c. Mendengarkan. Memelihara perhatian penuh, terpusat pada klien. Mendengarkan apapun yang dikatakan klien, mendengarkan keseluruhan pribadi klien (kata-katanya, perasaannya, dan perilakunya). Memahami keseluruhan pesannya

2. Mengundang Pembicaraan Terbuka

Ajakan terbuka untuk berbicara memberi kesempatan klien agar mengeksplorasi dirinya sendiri dengan dukungan pewawancara. Pertanyaan terbuka memberi peluang klien untuk mengemukakan ide perasaan dan arahnya dalam wawancara. Responnya terhadap pertanyaan terbuka ialah untuk menunjukkan kesadarannya bahwa dia diminta untuk menceritakan sejarahnya atau lebih menjabarkan apa yang telah dikatakan.

Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan terbuka yang dapat diberikan kepada konseli antara lain :

- a. Untuk membantu memulai wawancara :
“*Apa yang akan Anda bicarakan hari ini?*”

. Membantu klien menguraikan masalahnya :

“Cobalah Anda menceritakan lebih banyak lagi tentang hal itu!”

b. Membantu memunculkan contoh-contoh perilaku khusus

“Bagaimana perasaan Anda selanjutnya pada waktu itu?”

Selama proses konseling konselor tidak boleh memberikan pertanyaan – pertanyaan yang menyusahkan konseli. Pertanyaan yang tidak disarankan antara lain:

c. Pemakaian pertanyaan tertutup yang terlalu sering.

d. Pengajuan pertanyaan lebih dari satu pada waktu yang sama.

”Dapatkan anda menceritakan lebih banyak lagi tentang hal itu?”

e. Pengajuan pertanyaan “Mengapa”, umpamanya : *“Mengapa anda tidak bergaul dengan baik?”*

f. Memasukkan jawaban dalam pertanyaan, umpamanya : *“Anda sebenarnya belum mengerti hal itu pada saat anda mengatakan tentang ayahnya, bukan?”*

3. Refeksi perasaan

Refleksi perasaan merupakan keterampilan konselor untuk merespons keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi. Tindakan tersebut akan mendorong dan merangsang klien untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Jadi, esensi keterampilan ini adalah untuk mendorong dan merangsang klien agar dapat mengekspresikan bagaimana perasaan tentang situasi yang sedang dialami. Aspek-aspek refleksi perasaan :

a. Mengamati perilaku klien

b. Mendengarkan dengan baik

c. Menghayati pesan yang dikomunikasikan klien.

d. Mengenali perasaan-perasaan yang dikomunikasikan klien.

e. Menyimpulkan perasaan yang sedang dialami.

f. Menyeleksi kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaan klien.

4. Meringkas

Meringkas adalah suatu proses untuk memadu berbagai ide dan perasaan dalam satu pernyataan pada akhir suatu unit wawancara konseling. Meringkas : upaya merekapitulasi, memadatkan, dan mengkristalisasi esensi apa yang telah dikatakan klien. Dengan menggunakan ringkasan secara periodik, konselor dapat memeriksa kecermatannya dalam mendengarkan. Ringkasan juga membantu untuk mengakiri wawancara dengan suatu cartatan yang wajar, dan dapat menjadi panduan wawancara. Panduan umum meringkas:

a. Adakan refleksi atau attending terhadap berbagai variasi tema dan nada emosional pada saat klien berbicara

b. Gabungkan perasaan dan ide kunci ke dalam pernyataan-pernyataan yang pengertian dasarnya luas

c. Jangan tambahkan ide-ide baru dalam ringkasan

d. Pertimbangkan kalau sekiranya dapat membantu kalau menyatakan ringkasan atau mengajak klien untuk membuat ringkasan.

Teknik – teknik konseling yang dikemukakan Wiliamson ada lima macam yaitu sebagai berikut²⁷:

- a. *Establishing rapport* (menciptakan hubungan baru) Untuk cepat menciptakan hubungan baru yang baik, konselor perlu menciptakan suasana hangat, bersifat ramah dan akrab dan menghilangkan kemungkinan situasi yang bersifat mengancam. Ada beberapa hal yang terpenting, dan terkait dengan keperluan penciptaan rapport tersebut: Reputasi konselor, khususnya reputasi dan kompetensi (*competency repulation*), konselor harus memiliki nama baik dimata siswa. Penghargaan dan perhatian konselor kepada individu Kemampuan konselor dalam menyimpan rahasia (*confidentiality*) termasuk kerahasiaan hasil-hasil konseling atas siswa-siswa terdahulu. Untuk memenuhi maksud di atas, maka dalam prosesnya konselor dapat melakukan tindakan-tindakan yang membuat siswa merasa aman dan dihargai sejak penyambutan. Oleh karena itu, konselor perlu: menyebut nama siswa begitu ia muncul, menjabat tangan, menghindarkan kesan segan, menolak atau tidak sabar dan muka cemberut, mempesilahkan duduk, dan mengawali pembicaraan dengan topik-topik netral.
- b. *Cultivating self-understanding* (mempertajam pemahaman diri). Konselor perlu berusaha agar klien atau siswa lebih mampu memahami dirinya yang mencakup segala kelebihan maupun kekurangannya, dan dibantu untuk menggunakan kekuatan dan mengatasi kekurangannya. Untuk itu, dapat dimengerti kalau misalnya konselor dituntut untuk menginterpretasikan data klien, termasuk data hasil testing.
- c. *Advising or planning a program of action* (membari nasehat atau membantu merencanakan program tindakan). Dalam melaksanakan hal ini, konselor memulai dari apa yang menjadi pilihan klien, tujuannya, pandangannya, dan sikapnya: kemudian mengemukakan alternasi-alternasi untuk dibahas segi-segi positif dan negatifnya, manfaat dan kerugiannya. Oleh karena itu, klien perlu didorong untuk menyampaikan ide-idenya sendiri untuk dipertimbangkan, dan konselor memberikan saran-saran pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Ada tiga cara dalam memberikan nasehat, yaitu:
 - 1) *Direct advice* (nasehat langsung), secara jelas dan terbuka konselor mengemukakan pendapatnya. Cara ini dilakukan bila klien memang tidak mengetahui langsung apa yang harus diperbuat atau diinginkan.
 - 2) *Persuasive*, dilakukan bila klien telah mampu menunjukkan alasan yang logis atas pilihan-pilihannya, tetapi belum mampu menentukan pilihan.
 - 3) *Explanatory* (penjelasan), dilakukan apabila klien telah dapat mengajukan pilihannya termasuk pertimbangan baik buruknya.

²⁷ Fauzan, Lutfi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. (Malang : Elang Mas.2004).
hlm 96

Konselor memberikan nasehat dengan menjelaskan implikasi-implikasi putusan klien.

- d. *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana). Mengikuti pilihan atau keputusan klien, konselor dapat memberikan bantuan langsung bagi implementasi atau pelaksanaannya. Bantuannya, antara lain berupa rencana atau program pendidikan dan pelatihan atau usaha-usaha perbaikan lainnya yang lebih dapat menyempurnakan keberhasilan tindakan. Contoh: apabila dalam keputusannya, klien akan menemui gurunya, maka klien diajak mendiskusikan kapan hal itu dilakukan, dimana, dengan cara apa, dengan siapa dan sebagainya.
- e. *Refferal* (pengiriman pada ahli lain). Pada kenyataannya tidak ada konselor yang ahli dalam memecahkan segala permasalahan siswa, yang karena itu konselor perlu menyadari keterbatasan dirinya. Apabila konselor tidak mampu, janganlah memaksakan diri atau berbuat coba-coba. Konselor perlu mengirimkan kliennya pada ahli lain yang lebih mampu.

Alat Pengumpulan Data Dalam Konseling Trait And Factor

1. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah menggambarkan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam situasi seperti apa adanya. Gambaran ini diambil secara sistematis dan diharapkan tidak bercampur baur dengan berbagai macam interpretasi²⁸. Macam-macam tipe anekdot adalah anekdot deskriptif, interpretatif, evaluatif

2. Daftar cek masalah

Daftar cek masalah adalah seperangkat pertanyaan yang menggambarkan jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi klien. atau dengan kata lain daftar cek masalah ialah daftar kemungkinan masalah yang di susun untuk merangsang pengungkapan masalah yang pernah dan sedang dialami atau masalah yang diraskan dan masalah yang tidak dirasakan oleh individu.²⁹

3. Angket atau kuisisioner

Angket atau kuisisioner adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden menjadi data, dan dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami saat ini.³⁰

4. Sosiometri

Teknik ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara anggota kelompok dalam suatu kelompok. Dengan kata lain sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok.³¹

5. Tes hasil belajar

Tes ini mengukur apa yang telah dipelajari di berbagai studi. Sejauh mana klien memahami pelajaran yang telah disampaikan dan yang telah dipelajarinya.³²

²⁸ Sukardi, Dewa K. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. h 187

²⁹ Ibid., h. 190

³⁰ ibid

³¹ ibid

³² ibid., h. 204

6. Tes kemampuan intelektual

Tes kemampuan intelektual, yang mengukur taraf kemampuan berpikir terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah. Meskipun hasil yang diperoleh dalam tes kemampuan tidak keseluruhan lepas dari pengaruh pengalaman belajar di masa lampau termasuk pendidikan di sekolah, namun diusahakan supaya tes semacam ini lebih menonjolkan potensi untuk berhasil dalam belajar dikemudian hari.³³

7. Tes kemampuan khusus

Tes ini mengukur taraf kemampuan seseorang untuk berhasil dalam bidang studi tertentu, program pendidikan vokasional tertentu atau bidang pekerjaan tertentu; lingkungannya lebih terbatas dari tes kemampuan intelektual. Dalam tes ini unsur-unsur yang diteliti adalah tes intelegensi, tes mina dan bakat dan kepribadian yang bersama-sama memungkinkan untuk maju dan berhasil dalam suatu bidang tertentu dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar di bidang itu.³⁴

8. Tes minat dan bakat

Mengukur kegiatan-kegiatan macam apa yang disukai seseorang. Tes semacam ini bertujuan membantu orang muda dalam memilih pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya.³⁵

9. Tes kepribadian

Mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti sifat karakter, sifat tempramen, corak kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri³⁶. Yang termasuk dalam kelompok tes ini adalah tes projektif yang meneliti sifat-sifat kepribadian seseorang melalui reaksi-reaksinya terhadap suatu kisah, suatu gambar atau kata-kata; angket kepribadian yang meneliti berbagai cirri kepribadian seseorang dengan menganalisis jawaban-kawaban yang tertulis atas sejumlah pertanyaan untuk menemukan suatu pola bersikap, bermotivasi atau beraksi emosional yang khas untuk orang itu. Tes projektif hanya diadministrasikan oleh seorang psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan alat itu dan ahli dalam menafsirkannya. Data yang diperoleh berdasarkan suatu angket kepribadian yang dimanfaatkan oleh konselor di institusi pendidikan pun harus ditafsirkan dengan sangat hati-hati dan selalu diintegrasikan dengan data yang tersedia mengenai orang yang bersangkutan.³⁷

10. Tes perkembangan vokasional

Mengukur taraf perkembangan orang muda dalam hal kesadaran kelak akan memangku suatu pekerjaan atau jabatan (*vocation*) dalam memikirkan hubungan antara memangku suatu jabatan ciri-ciri kepribadiannya serta tuntutan sosial ekonomis dan dalam menyusun serta mengimplementasikan rencana pembangunan masa depannya sendiri. Tes semacam ini meneliti taraf kedewasaan orang muda dalam mempersiapkan diri bagi partisipasinya dalam dunia kerja (*career maturity*)³⁸

³³ Ibid., h.205

³⁴ ibid

³⁵ ibid., h.206

³⁶ Ibid.,h.207

³⁷ Winkle, W.S dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 231-233

³⁸ Opcit., h.206

Analisis Contoh Kasus Penelitian

Analisis ini merupakan hasil data atau informasi yang sudah disajikan pada pembahasan sebelumnya yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan pihak yang terkait di SMA Negeri 2 Magetan. Berdasarkan judul “Konseling Trait and Factor pada Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Memilih Jurusan di SMA Negeri 2 Magetan” maka ditemukan data-data tentang pelaksanaan konseling trait and factor pada siswa yang mengalami kesulitan memilih jurusan.

Analisis merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang mendukung terselesainya penelitian ini. Data-data yang akan dianalisis ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang “Konseling *Trait and Factor* pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Dalam Memilih Jurusan di SMA Negeri 2 Magetan”

Dengan demikian penulis mencoba menganalisis data sesuai dengan temuan-temuan lapangan yang berhubungan dengan teori yang ada dari penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Magetan, maka peneliti menemukan temuan data sebagai berikut:

1. Analisis tentang Konseling *trait and factor* pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih jurusan

Dari permasalahan di atas maka peneliti mengamati jalannya konselor ketika memberikan sebuah terapi kepada klien, konselor menggunakan pendekatan konseling *trait and factor* dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien yakni masalah kesulitan memilih jurusan. Corak konseling trait and factor yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi/bidang pekerjaan.

Setelah peneliti mengamati jalannya konseling antara konselor dan klien, sebelum konselor melakukan kegiatan konseling konselor harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan klien, agar seorang klien dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada konselor. Dan klien berfikir bahwa konselor tersebut dapat memberikan bantuan terhadap permasalahannya yang dihadapinya. Seperti yang sudah dipaparkan, pelaksanaan konseling *trait and factor* menempuh beberapa tahap kegiatan, Konseling *trait and factor* memiliki enam tahap dalam prosesnya, yaitu: analisis, sistesis, diagnosis, prognosis, konseling (treatment) dan *follow-up*.

a. Analisis

Analisis merupakan langkah mengumpulkan informasi tentang diri klien beserta latar belakangnya. Data yang dikumpulkan mencakup segala aspek kepribadian klien, seperti kemampuan, minat, motif, kesehatan fisik, dan karakteristik lainnya yang dapat mempermudah atau mempersulit penyesuaian diri pada umumnya. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Data Vertikal (mencakup diri klien) yang dapat dibagi lebih lanjut meliputi: data fisik maupun data psikis klien. Data Horizontal (berkenaan dengan lingkungan klien yang berpengaruh terhadapnya): keluarga klien, hubungan dengan familinya, teman-temannya, orang-orang terdekatnya, lingkungan tempat tinggalnya, sekolahnya dsb.

b. Sintesis

Sintesis adalah usaha merangkum, mengolong-golongkan dan menghubungkan data yang telah terkumpul pada tahap analisis, yang disusun sedemikian sehingga dapat menunjukkan keseluruhan gambaran tentang diri klien. Rumusan diri klien dalam sistesis ini bersifat ringkas dan padat. Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam merangkum data pada tahap sistesis tersebut: cara pertama dibuat oleh konselor, kedua dilakukan klien, ketiga adalah cara kolaborasi.

c. Diagnosis

Diagnosis merupakan tahap menginterpretasikan data dalam bentuk (dari sudut) problema yang ditunjukkan. Rumusan diagnosis dilakukan melalui proses pengambilan atau penarikan simpulan yang logis. Dalam tahap ini terdapat tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu :

- 1) Identifikasi masalah, Berdasar pada data yang diperoleh, dapat merumuskan dan menarik kesimpulan permasalahan klien.
- 2) Etiologi (Merumuskan sumber-sumber penyebab masalah internal dan eksternal). Dilakukan dengan cara mencari hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

d. Prognosis (tahap ke-4 dalam konseling)

Prognosis ini bersangkutan dengan upaya memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada sekarang. Dalam penelitian ini kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada klien :

- 1) Apabila klien tidak segera dibantu maka
 - a) Klien tidak berkonsentrasi pada pelajarannya sehingga lama kelamaan prestasi klien akan semakin menurun.
 - b) Klien akan memilih untuk membolos karena klien merasa tidak nyaman berada di sekolah.
 - c) Klien akan bermasalah dengan ibunya karena ibu klien akan kecewa jika mengetahui nilai klien tidak ada peningkatan.
 - d) Klien akan selalu merasa bahwa orangtua klien itu keras
 - e) Tugas-tugas sekolah klien tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tidak tepat waktu.
 - f) Klien membenci orangtuanya
- 2) Apabila masalah klien segera diselesaikan maka
 - a) Klien dapat berkonsentrasi pada pelajarannya.
 - b) Prestasi klien akan meningkat.
 - c) Klien akan nyaman dan bersemangat untuk masuk sekolah.
 - d) Hubungan klien dengan orangtua klien akan semakin dekat.

e. Konseling (Treatment)

Dalam konseling, konselor membantu klien untuk menemukan sumber-sumber pada dirinya sendiri, sumber-sumber lembaga dalam masyarakat guna membantu klien dalam penyesuaian yang optimum sejauh dia bisa. Dalam proses ini konselor memberikan beberapa bantuan yaitu konseling individual dan layanan pemberian informasi.

f. Follow Up

Tindak lanjut merujuk pada segala kegiatan membantu siswa setelah mereka memperoleh layanan konseling, tetapi kemudian menemui masalah-

masalah baru atau munculnya masalah yang lampau. Tindak lanjut ini juga mencakup penentuan keefektifan konseling yang telah dilaksanakan.³⁹

Setelah mengamati kondisi klien pasca mendapatkan konseling terdapat beberapa perubahan positif yang dialami oleh klien antara lain klien dapat memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, klien bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar serta hubungan klien dengan orang tuanya membaik.

Dengan demikian jelas bahwa konseling *trait and factor* mempunyai pengaruh besar terhadap penyelesaian siswa yang kesulitan memilih jurusan. Karena dengan konseling *trait and factor* diharapkan dapat mengatasi klien akan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami kekuatan dan kelemahan sendirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

2. Analisis tentang dampak dari konseling *trait and factor* pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih jurusan di SMA Negeri 2 Magetan

TABEL I

Dari hasil peneliti tentang kondisi klien setelah mendapatkan terapi

No	Pernyataan
A	Aspek sosial 1. Diam didalam kelas 2. Tidak memperhatikan materi pelajaran 3. Sukar menangkap dan mengikuti pelajaran 4. Berkurangnya konsentrasi, perhatian atau kemampuan untuk berfikir jernih 5. Menutup diri dari teman-temannya atau sekitarnya 6. Senang bermain 7. Merasa rendah diri 8. Datang terlambat 9. Sering tidak masuk sekolah Aspek psikis 1. Merasa pesimis tidak punya harapan 2. Bersikap kaku 3. Suka melamun 4. Bingung 5. Merasa hidup tidak bermakna Aspek fisik 1. Tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas 2. Susah berkonsentrasi 3. Terlihat murung 4. Terlihat lelah 5. Sakit
B	
.	

Keterangan :

³⁹Fauzan, Lutfi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. (Malang : Elang Mas.2004). h.

- A : Selalu, menunjukkan bahwa klien sering melakukan apa yang terdapat kolom pernyataan
- B : Kadang-kadang, menunjukkan bahwa sesekali yakni antara satu sampai tiga kali menunjukan sikap seperti pernyataan tersebut

Dari tabel diatas dapat diketahui fenomena-fenomena yang sudah mendapatkan konseling *trait and factor* di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil dari pelaksanaan dimana pernyataan yang masih dilakukan oleh klien ada 3 point, pernyataan yang kadang-kadang masih dilakukan ada 3 point, dan yang sudah tidak dilakukan sama sekali ada 13 point, yang mana ditulis sebagai berikut:

$$\frac{3}{19} \times 100\% = 15\% \text{ pernyataan yang masih dilakukan}$$

$$\frac{3}{19} \times 100\% = 15\% \text{ terkadang masih dilakukan}$$

$$\frac{13}{19} \times 100\% = 69\% \text{ sudah tidak pernah lagi dilakukan}$$

Untuk melihat dampak dari konseling *trait and factor* dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih jurusan tersebut peneliti mengacu pada teknik kualitatif prosentase sebagai berikut⁴⁰:

80% sampai dengan 100% dikategorikan sangat baik atau berhasil

60% sampai dengan 80% dikategorikan berhasil

40% sampai dengan 60% cukup berhasil

≤40% dikategorikan tidak berhasil

Dengan demikian, konseling *trait and factor* pada siswa yang mengalami kesulitan memilih jurusan dapat dikategorikan membawa dampak positif, hal ini sesuai dengan skor 69% yang tergolong dalam lingkup 60% sampai dengan 80%.

Penutup

Seluruh uraian dalam pembahasan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Dalam pendekatan konseling, konselor menggunakan konseling individu dengan pendekatan konseling *trait and factor*. Pelaksanaan *trait and factor* dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan pemilihan program jurusan dikatakan berhasil, walaupun disana masih banyak kekurangan, akan tetapi kekurangan tersebut tidak akan mengurangi resiko teknik-teknik dan langkah-langkah yang terdapat dalam konseling *trait and factor* dan hal tersebut dilakukan karena berdasarkan kondisi dan rasa tanggung jawab konselor atas keberhasilan bimbingan konseling yang sedang dilaksanakan.

Kedua, Dampak dari pelaksanaan konseling *trait and factor* dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan konseling *trait and factor* dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan, ternyata membawakan dampak yang cukup positif. Hal ini bisa kita lihat di bagian prosentase angka di atas. Jadi secara umum dampak dari konseling *trait and factor* dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih program jurusan membawakan hasil yang positif

⁴⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu praktek*,..... hal 313

Daftar Pustaka

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press. 2009
- Budiarjo dkk. *kamus psikologi* . Semarang:Dahara prize. 1991
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2000,
- Drs budiarjo dkk. *Kamus Psikologi* Semarang:Dahara prize. 1991
- Fauzan, Lutfi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*.Malang : Elang Mas.200
- Mu'awanah Elfi. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara,2009
- Ruslan A.Gani, *Bimbingan Karir*, Bandung : CV Angkasa, 2005
- Samuel Glading. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks. 2012
- Winkle, W.S dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010